

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengetahuan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹

“Pendidikan Islam memiliki beberapa landasan anantara lain adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dari kedua landasan yang utama tersebut, ada pula hal yang dapat dijadikan suatu landasan pendidikan Islam seperti ijtihad, al-maslahah mursalah, istishan, qiyas dan sebagainya”.²

Landasan tersebut di atas dapat menguatkan bahwa suatu pendidikan itu sangatlah penting melalui suatu pendidikan maka seseorang akan dapat membedakan antara

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 10.

² Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 19.

hal baik dan yang buruk. Pendidikan yang dilakukan dalam suatu lembaga formal hampir seluruhnya bertujuan guna mencetak penerus bangsa yang memiliki akhlak, moral, dan kemampuan yang berkualitas agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsanya. Serta diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan Nasional.³

Suatu proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, niat merupakan hal yang utama. Dalam lembaga formal sering kali dijumpai diawal suatu pembelajaran menerapkan suatu kebiasaan pada peserta didik untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu, dengan harapan suatu pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat terbentuk suatu

³ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

sikap keagamaan pada peserta didik. Dalam hal ini telah diketahui Al-Qur'an merupakan suatu landasan utama dalam segala hal termasuk pula dalam pendidikan.

Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal pikiran dan manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Namun kemampuan akal manusia terbatas untuk itu petunjuk atau hidayah dari Allah sangatlah diperlukan untuk melengkapi bahkan menyempurnakan pengetahuan akliyah manusia. Seluruh petunjuk Allah terhimpun dalam kitab suci Al-Qur'an.

Manusia diciptkan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu manusia di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam Al-Quran:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Qs. Al-Isra: 70).⁴

Mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya.

“Aktivitas belajar sesungguhnya telah ada sejak manusia itu ada. Karena belajar adalah proses yang diharapkan dapat mendorong dan merangsang orang untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas belajar tidaklah hanya diartikan secara formal dalam suatu lembaga pendidikan. Karena belajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Sehingga belajar terjadi tanpa terhalang oleh sekali waktu, tempat maupun usia. Prinsip belajar yang demikian adalah sesuai dengan hadis nabi (tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat)”⁵.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013), 289.

⁵ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Thariqi Press, 2008), 2.

sekolah umum adalah bagaimana cara mengajarkan pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak kepada anak didik sehingga menghasilkan sikap keagamaan yang utama. Hal yang demikian disebabkan dengan kurangnya jam mata pelajaran PAI yang hanya 3 jam dalam satu minggu memberikan materi dalam bentuk teori, sehingga siswa kurang bisa mempraktekkan dalam amaliah kesehariannya. Di samping itu terlihat dengan makin menurunnya akhlak anak remaja akibat pesatnya arus globalisasi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya aktifitas yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran agama, bahkan sampai meninggalkan agama. Indikasi tersebut terjadi semakin banyaknya anak, khususnya pada usia sekolah menengah yang cenderung malas untuk melakukan aktifitas keagamaan yang sebenarnya penting tetapi dianggap sepele terutama dalam tadarus Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mempunyai mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi

Muhammad saw dan membacanya adalah ibadah.⁶ Ibadah seperti shalat, berdo'a, dan tadarus Al-Qur'an harus dikenalkan dan diajarkan pada anak sejak dini, sehingga anak mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan metode yang tepat untuk mengarahkannya supaya anak terbiasa dan tidak terbebani dengan aktifitas keagamaan yang dianggapnya sepele menjadi sebuah kewajiban, sehingga anak tidak sampai terperosok pada arah pendidikan yang salah dan pada akhirnya anak sulit dikendalikan setelah usia dewasa nanti, atau dengan kata lain anak dalam bergaul dan bertingkah laku tidak sesuai dengan akhlak yang baik bahkan menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Al Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik anaknya dapat menggunakan caralatihan-latihan dan pembiasaan. Karena cara tersebut akan dapat membentuk

⁶Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 28.

sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan masuk pada bagian pribadinya.⁷

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁸ Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Pembentukan tingkah laku ini akan membawa anak pada sikap keagamaan. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.⁹

⁷Zainuddin,dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 107.

⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 126.

⁹ Ngalim Purwano, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 140.

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpolakan dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang meyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbullah perasaan terhadap agama. Sikap keagamaan adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Sikap keagamaan ini berkaitan dengan tingkah laku di dalam ajaran agama tingkah laku keagamaan itu disebut amal keagamaan.¹⁰

SMA Negeri 4 Kota Serang merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas yang menyelenggarakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi semua siswa yang bertujuan agar semua siswa dapat membaca Al-Qur'an, terciptanya sikap keagamaan pada siswa, agar memiliki

¹⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 114.

tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta dapat memiliki moral atau akhlakul karimah yang baik.

Hasil pengamatan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) berlangsung yang di tempatkan di SMA Negeri 4 Kota Serang peneliti mendapatkan berbagai fenomena yaitu kurang mematuhi tata tertib di sekolah, minimnya sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan kurang berminat terhadap pembiasaan tadarus Al-Qur'an di sekolah tersebut. Siswa sering terlambat datang ke sekolah, sehingga siswa tersebut tidak ikut dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan sikap keagamaan siswa. Kondisi demikian merupakan problematika yang memerlukan adanya penelitian lebih lanjut.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMAN 4 Kota Serang dapat meningkatkan sikap keagamaan siswa serta dapat melatih para pendidik untuk datang tepat

waktu agar dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Quran. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agamayang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama. Sehingga dapat membentuk pribadi dengan memahami ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUHPEMBIASAAN TADARUS AL-QUR’AN TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN SISWA”**(Studi SMAN 4 Kota Serang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya mematuhi tata tertib di sekolah.

2. Minimnya sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah.
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih lemah.
4. Minimnya sikap menghormati kepada guru di sekolah.
5. Minimnya sikap keagamaan siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak.¹¹ Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang di uraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti perlu dibatasi. Dengan adanya pembatasan masalah ini masalah akan menjadi semakin jelas sehingga rumusan masalahnya menjadi semakin jelas pula, dan agar skripsi ini tidak menimbulkan banyak persepsi, maka pembahasan yang menjadi pokok masalah adalah :

¹¹ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 2010), 311.

1. Penelitian ini hanya akan membahas tentang Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMAN 4 Kota Serang.
2. Sikap Keagamaan siswa di kelas XI SMAN4 Kota Serang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah harus dapat mencakup dan menunjukkan semua variabel maupun hubungan variabel satu dengan yang lain yang hendak diteliti.¹²

Dari pernyataan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMAN 4 Kota Serang?
2. Bagaimana sikap keagamaan siswa di SMAN 4 Kota Serang?
3. Apakah ada pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap sikap keagamaan siswa di SMAN 4 Kota Serang?

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 29.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMAN 4 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui sikap keagamaan siswa di SMAN 4 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap sikap keagamaan siswa di SMAN 4 Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah informasi dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang tadarus Al-Qur'an dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan

sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan atau mengembangkan permasalahan pembiasaan dan sikap keagamaan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti, serta dapat mengembangkan penelitian ini menjadi buku atau sebuah referensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, guna menumbuhkan sikap keagamaan siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih meningkatkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan "*khusyu*" sehingga diharapkan berdampak pada sikap keagamaan siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki beberapa pasal dan bagian-bagian yang lebih kecil sebagai penjabaran dari atasnya. Secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab Kesatu Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoritis, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian, yang meliputi: Pengertian Pembiasaan Tadarus Al-Quran, Dasar dan Tujuan Tadarus Al-Quran, Keutamaan Tadarus Al-Quran, Hikmah Tadarus Al-Quran, Pengertian Sikap Keagamaan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan, Sikap Remaja Terhadap Agama, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi

dan Sampel, Instrumen penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi Data Tentang Pembiasaan Tadarus Al-Quran (variabel X), Deskripsi Data Tentang Sikap Keagamaan Siswa (variabel Y), Analisis Data Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Sikap Keagamaan Siswa dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab Kelima Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.